

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Lima Puluh Kota merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat. Menurut tambo nama Lima Puluh Kota yang berasal dari sebuah peristiwa yaitu datangnya 50 rombongan yang berasal dari Pariangan Padang Panjang, yang tujuannya adalah untuk mencari wilayah pemukiman baru yang terletak di kaki Gunung Sago. Kabupaten Lima Puluh Kota memiliki 13 buah Kecamatan yaitu, Akabiluru, Bukik Barisan, Guguak, Gunuang Omeh, Harau, Kapur XI, Lareh Sago Halaban, Luak, Mungka, Pangkalan Koto Baru, Payakumbuh, Situjuh Limo Nagari, dan Suliki. Salah satu kecamatan yang sering menarik perhatian, yaitu Kecamatan Gunuang Omeh. Karena kecamatan ini sangat terkenal dengan daerah penghasil jeruk, yaitu Jeruk Siam Gunuang Omeh atau biasa disebut dengan Jesigo. Pada saat ini kebun jeruk tersebut telah dijadikan salah satu objek agrowisata, dan telah banyak dikunjungi oleh wisatawan.

Gunuang Omeh berasal dari kata *gunuang* dan *omeh*, dalam Kamus Baso Minangkabau, *gunuang* merupakan “tanah yang tinggi”, sedangkan *omeh* atau ameh merupakan “logam mulia berwarna kuning yang dapat di tempa dan dibentuk atau dibuat menjadi perhiasan seperti cincin, kalung, dan sebagainya”. (Bapuyuang, 2015: 20). Dengan demikian dinamai dengan Gunuang Omeh karena di daerah ini memiliki sebuah bukit tambang emas yang terletak di suatu kawasan

yang bernama Manggani di hutan Suaka Jorong Puah Data Nagari Kototinggi. Tambang Manggani ini dulunya dikelola oleh Belanda dan kemudian dilanjutkan oleh Amerika Serikat dengan fasilitas yang lengkap. Tambang emas besar tersebut ditinggalkan sejak tahun 1930-an, dan pada akhirnya tambang emas ini mulai dioperasikan kembali secara ilegal oleh warga setempat (Profil Nagari Kototinggi tahun 2021).

Kecamatan Gunuang Omeh terbentuk pada tahun 2006. Sebelumnya termasuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Suliki Gunuang Omeh. Gunuang Omeh memiliki 3 buah nagari yaitu, Kototinggi, Pandam Gadang, dan Talang Anau. Ada 20 jorong yang terdapat di Kecamatan Gunuang Omeh yaitu:

No	Nagari	Jorong
1	Kototinggi	Aia Angek, Kampuang Melayu, Kampuang Muaro, Kampuang Padang, Kampuang Cibodak, Lubuak Aua, Lokuang, Puah Data, Palangkitangan, Sungai Dadok, Sungai Siriah
2	Pandam Gadang	Koto Panjang, Kampuang Patai, Kampuang Goduang, Ikan Banyak, Sungai Mangkirai, Koto Marapak
3	Talang Anau	Talang Anau, Simpang Padang, Luak Begak

(Profil Nagari Kototinggi, Pandam Gadang, Talang Anau tahun 2021)

Di antara 3 buah nagari tersebut, ada salah satu nagari yang paling menonjol, yaitu Nagari Kototinggi. Karena Kototinggi sendiri merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Gunuang Omeh. Penamaan Kototinggi sendiri berawal dari pengambilan nama sebuah nagari. Setelah itu dikajilah asal permulaan dari daerah yang terdahulu yaitu, kampung yang berada di atas yang tinggi (*ateh* tinggi sekarang), dan di bawahnya terdapat koto (kampung orang melayu). Kemudian jadilah koto di dekat yang tinggi, dan untuk memudahkan dalam penyebutannya, maka dibutlah nama Koto Tinggi. Menurut sejarah dari cerita orang-orang dahulu, bahwa nenek moyang Nagari Kototinggi berasal dari Nagari Pariangan Luhak Tanah Datar. Sebelum tahun 1025 puluhan abad yang lalu, wilayah Nagari Kototinggi masih merupakan hutan belantara, dan diperkirakan pada tahun 1025 barulah nenek moyang Nagari Kototinggi mulai berdatangan ke daerah-daerah di sekitar Nagari Kototinggi. Selain merupakan pusat daerah Gunuang Omeh, Kototinggi ini juga merupakan salah satu tempat yang bersejarah seputar perjalanan kemerdekaan Bangsa Indonesia, yaitu adanya PDRI (Pemerintahan Darurat Republik Indonesia) (Profil Nagari Kototinggi tahun 2021).

Saat ini daerah Gunuang Omeh sedang berusaha dalam mengembangkan dan memperkenalkan objek-objek wisatanya. Salah satu tempat wisata yang terkenal yaitu Kampung Adat Saribu Gonjong (Sarugo) yang terletak di Jorong Sungai Dadok. Dinamai dengan Kampung Saribu Gonjong yaitu karena di tempat ini banyak terdapat rumah yang atapnya berbentuk gonjong (rumah adat orang Minangkabau), yang sampai saat sekarang ini masih tetap asri dan masih dihuni oleh pemiliknya. Karena memiliki jumlah yang begitu banyak, dan

bangunannya yang masih tetap terjaga keasriannya. Maka hal inilah yang membuat daerah ini menjadi istimewa dan memiliki keunikan tersendiri, sehingga pada tahun 2020 lalu, Kampung Sarugo ini menjadi juara dua pada ajang Anugerah Pesona Indonesia untuk kategori Kampung Adat Terpopuler. Kemudian dari pada itu, untuk meningkatkan kemajuan pariwisata daerah ini, maka sangat diperlukannya pengumpulan dan pendokumentasian cerita asal usul nama tempat di Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota ini, karena hal ini akan sangat membantu dalam proses pengembangan wisata budaya nagari ini.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Kecamatan Gunuang Omeh merupakan daerah yang bersejarah dalam kemerdekaan Indonesia. Namun sayangnya penelitian tentang cerita asal usul nama tempatnya belum pernah ada yang meneliti. Kemudian berdasarkan salah seorang informan yang bernama Muchrizal mengatakan bahwa masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui cerita asal usul nama tempat di daerah ini. Karena itu penting kiranya pendokumentasian mengenai cerita asal usul nama tempat di daerah ini dilakukan. Upaya ini dilakukan untuk mencegah terjadi hilangnya keaslian budaya. Karena adanya pendatang dan wisatawan dari luar, dikhawatirkan dapat merusak budaya asli setempat, terutama cerita asal usul nama tempat di Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota.

Ada beberapa alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, pertama yaitu karena daerah Gunuang Omeh merupakan daerah yang istimewa dan memiliki banyak sejarah, sehingga menarik untuk ditelusuri. Kemudian sebelumnya juga belum pernah ada peneliti yang melakukan penelitian tentang

objek ini, yaitu cerita asal usul nama tempat di Kecamatan Gunung Omeh. Alasan lain dilakukannya penelitian ini yaitu. Sebagai narasi yang relevan dengan perkembangan kebudayaan, dan setelah melakukan peninjauan, diketahui bahwa masih sangat sedikitnya informasi terkait cerita asal usul nama tempat yang berada di daerah Gunung Omeh ini. Maka dari itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu wadah yang menggali dan menyajikan pengetahuan budaya seputar daerah Gunung Omeh. Penelitian ini juga akan sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena dengan melakukan penelitian ini, bisa menambah pengetahuan baru bagi masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada:

1. Apa saja cerita asal usul nama tempat di Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota?
2. Apa saja motif dan klasifikasi cerita asal usul nama tempat di Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendokumentasikan bentuk cerita asal usul nama tempat di Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota.
2. Menjelaskan motif penamaan dan klasifikasi cerita asal usul nama tempat di Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti, belum ditemukannya penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang objek ini yaitu cerita asal usul nama tempat di Kecamatan Gunuang Omeh. Namun ada beberapa penelitian yang dapat membantu dalam proses penelitian ini, antara lain yaitu :

Ikhlas Ikhlas (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Komodifikasi Wisata Adat Studi Kasus: Kampung Sarugo Sungai Dadok Nagari Kototinggi Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota”. Dalam penelitian ini mendeskripsikan dan mengidentifikasi wisata adat Kampung Sarugo sebagai daerah wisata destinasi tujuan wisata adat, dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana wisata adat Kampung Sarugo dikomodifikasikan agar memiliki nilai jual untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Tego Primahate dan Ratna Eka Suminar, ST, M.Sc (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Perencanaan Kawasan Agrowisa Jeruk Siam Gunuang Omeh (Jesigo) Berbasis Pariwisata Kreatif”. Penelitian ini membahas bagaimana potensi perkebunan jeruk yang dapat dijadikan inovasi untuk pembangunan kawasan agrowisata yang mengusung konsep pariwisata kreatif dengan empat poin utama perencanaan yaitu lokal, atraktif, edukasi, dan interaktif.

Adapun penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini yaitu tentang cerita asal usul nama tempat di Minangkabau yang dirangkum dalam bentuk jurnal atau skripsi, dan diharapkan bisa membantu dalam proses penelitian ini, antara lain yaitu:

Yogi Fauzi Adha (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Pendokumentasian Cerita Asal Usul Nama Tempat Di Nagari Lunto Kecamatan Lembah Segar Kota Sawah Lunto”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep folklor dengan teori historis geografis, dan kemudian menyimpulkan bahwa peneliti menemukan 53 cerita asal usul nama tempat yang kemudian mengklasifikasikannya menjadi 14 buah motif cerita.

Arneti, dkk (2017) dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* Volume 5 Nomor 1 Oktober, yang berjudul “Asal Usul Penamaan Nama-Nama Jorong Di Kenagarian Batukambiang Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam”. Dalam tulisannya menyimpulkan bahwa cerita rakyat seperti cerita asal usul nama-nama nagari dianggap sebagai suatu kejadian yang benar-benar terjadi oleh masyarakat setempat, pada tulisannya terdapat empat jorong dan setiap jorong memiliki cerita yang berbeda, dan kemudian di klasifikasikan menurut kategori yang berbeda-beda pula. Dari banyaknya cerita-cerita yang ditemukan, pasti mempunyai nilai-nilai yang tersurat maupun yang tersirat, dan tentunya juga memiliki fungsi yang terkandung di dalamnya.

Ardena Dely (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Cerita Asal Usul Penamaan Jorong Di Nagari Padang Sibusuk Kecamatan Kupitan Kabupaten Sinjungung”. Dalam skripsi ini peneliti menuliskan 8 buah cerita dari delapan jorong, skripsi bertujuan mentranskrip dan menerjemahkan teks cerita yang telah ditemukan, serta mendeskripsikan fungsi sosial ceritanya. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Widia Ningsih Muji (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Asal Usul Nama Tempat Di Nagari Sungai Kunyik Kecamatan Sangir Balai Janggi Kabupaten Solok Selatan”. Dalam penelitian ini peneliti menuliskan tentang 4 buah cerita asal usul nama tempat yaitu, Koto Sungai Kunyik, Taratak Sungai Sungkai, Sungai Takuak, dan Mukti Tama.

Afdal zikri (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Cerita Asal Usul Nama Tempat Di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor dengan memakai teori semiotika C.S. Pierces. Kemudian pengumpulan datanya memakai teknik observasi, studi pustaka, wawancara, dan juga perekaman. Dalam penelitian ini ditemukan 15 buah cerita, kemudian dianalisis ke dalam tanda dan makna tanda.

Berdasarkan beberapa referensi penelitian di atas, maka dapat diketahui bahwa pendokumentasian yang berfokus pada cerita asal usul nama tempat di daerah Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota belum pernah diteliti sebelumnya. Maka dari itu, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana terbentuknya cerita asal usul nama tempat di Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh kota.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan konsep folklor dengan teori historis geografis. Menurut Endraswara (2009: 145-146) teori historis geografis adalah suatu langkah untuk memahami sastra lisan dari aspek wilayah asal atau kelahiran sastra lisan tersebut. Teori ini berusaha menelusuri tipe cerita asal usul dalam

suatu wilayah berdasarkan motifnya, hal yang perlu dilakukan dari teori ini adalah merekonstruksi kembali sejarah perkembangan cerita atau asal usul dari suatu wilayah. Kemudian dalam hal ini, peneliti harus berpedoman pada aspek kesejahteraan wilayah, seperti topografi wilayah, nama tempat, nama tumbuhan, legenda yang sangat berkemungkinan terkait dalam penelitian ini.

Sementara itu, Danandjaja (2002: 52-54) istilah motif dalam ilmu folklor adalah unsur-unsur suatu cerita (*narratives elements*). Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini termasuk ke dalam golongan folklor lisan. Folklor itu sendiri adalah pengindonesiaan dari bahasa Inggris. Kata folklor merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*.

Kemudian, Taum (2011: 84-92) mengemukakan pendapat dalam Madzab Finlandia menjelaskan bahwa berdasarkan kumpulan dari puluhan ribu cerita rakyat yang ada di seluruh dunia. Madzab ini berusaha menggolongkan cerita rakyat menjadi dua kriteria dasar yaitu *type* dan *motif*. Dimana penggolongan cerita rakyat berdasarkan *type* yaitu berarti menurut tipe atau jenisnya. Adapun yang berdasarkan motif yaitu unsur-unsur suatu cerita. Yoseph Yapi Taum (dalam Danandjaja, 1984: 53) Motif teks suatu cerita rakyat merupakan unsur dari cerita tersebut yang menonjol dan sifatnya tidak biasa.

Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1991:75) mengemukakan legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya. Nama tempat di Kenagarian Kototinggi

Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota termasuk dalam kategori legenda setempat, karena legenda tersebut bercerita tentang sejarah penamaan tempat.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode merupakan langkah untuk melakukan sesuatu. Semiawan (2010: 5) mengatakan bahwa metode penelitian secara umum merupakan suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu, baik praktis maupun teoritis. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Semiawan (2010: 2) metode pengertiannya secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap, mulai dengan penemuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya dapat diperoleh suatu pemahaman dan pengertian mengenai topik, gejala atau isu tertentu.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Secara keseluruhan penelitian ini mengacu kepada kaedah dasar folklor, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian folklor terdiri dari tiga tahap yaitu: pengumpulan, penggolongan (pengklasifikasian), dan penganalisan. Penelitian ini akan menguraikan tahap pengumpulan data dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian. Menurut Danandjaja (2001: 193), penelitian macam pengumpulan dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat (*field work*). Ada tiga tahapan yang harus dilakukan pada penelitian di tempat, yaitu: (1) tahap prapenelitian di

tempat, (2) Tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan (3) Cara pembuatan naskah bagi pengarsipan.

a. Prapenelitian di tempat

Tahap awal dari penelitian di lapangan ini yaitu peneliti terlebih dahulu membuat rancangan penelitian. Dalam rancangan penelitian, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap wilayah atau daerah yang akan diteliti, dan juga kurun waktu yang diperlukan. Kemudian setelah itu peneliti melakukan upaya pendekatan atau pengenalan secara lebih dekat dengan masyarakat untuk mempermudah mendapatkan informasi yang mengetahui tentang cerita asal usul nama tempat di Kecamatan Gunuang Omeh. Selain itu peneliti juga akan melakukan pengenalan dan juga mempelajari sedikit banyaknya tentang budaya, adat istiadat, maupun sopan santun dalam melakukan proses penelitian nanti. Tujuannya agar proses penelitian nanti berjalan lancar dan tidak mengalami hambatan.

Kemudian peneliti tidak lupa juga untuk melakukan observasi dan mencari tahu mengenai siapa saja informan yang nantinya akan dijadikan sebagai narasumber. Peneliti juga akan menentukan beberapa kriteria informan seperti, informan tersebut merupakan pemuka masyarakat yang terdiri dari alim ulama, ninik mamak, cerdik pandai dan tokoh masyarakat lainnya di Kecamatan Gunuang Omeh, kemudian informannya merupakan warga asli dan bukan pendatang. Setelah itu

peneliti juga menyiapkan beberapa pertanyaan penting yang akan ditanyakan kepada informan, contohnya seperti, nama informan, alamat, umur, suku, pekerjaan informan, dan terakhir barulah mengenai cerita asal usul nama tempat.

b. Penelitian di tempat

Untuk mendapatkan bahan folklor dapat diperoleh dengan cara:

1) Wawancara

Dalam penelitian di tempat, peneliti melakukan wawancara yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari informan dengan cara tanya jawab secara lisan, peneliti akan melakukan wawancara tidak terarah, tujuannya untuk memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada informan untuk memberikan keterangan mengenai apa yang ditanyakan. Kemudian disela wawancara peneliti juga merekam suara informan dengan menggunakan handphone, tujuannya agar nanti pada saat peneliti akan melakukan pengarsipan, audio tersebut bisa diputarkan kembali untuk membantu mengingat hasil wawancara. Pada sisi lain peneliti juga melakukan pencatatan mengenai hal yang dirasa penting pada hasil wawancara. Tidak lupa juga peneliti harus mencatat semua keterangan pribadi mengenai informan.

2) Pengujian kebenaran data wawancara

Setelah melakukan wawancara, hal selanjutnya yang juga harus dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan pengujian kembali atau pemeriksaan kebenaran dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat data yang telah didapat. Caranya bisa dengan mengecek dan bertanya kembali kepada informan lain atau masyarakat sekitar wilayah tersebut. Ada juga cara lainnya yaitu dengan melihat kenyataan secara langsung melalui pengamatan sendiri.

3) Pengamatan

Dalam melakukan pengamatan ini maksudnya yaitu, peneliti akan mengamati bagaimana keadaan wilayah sekitar dimana penelitian tersebut dilakukan. Misalnya pengamatan mengenai keadaan dan bentuk lokasi secara langsung pada wilayah tempat penelitian.

c. Pembuatan naskah folklor

Cara pembuatan naskah folklor untuk pengarsipan, maka peneliti harus membubuhi beberapa keterangan sebagai berikut:

1. Pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibuat tiga keterangan yaitu: genre, daerah asal genre, suku bangsa yang dimilikinya.

2. Pada sudut kanan bagian atas harus dibuat keterangan mengenai informan.
3. Pada sudut kanan sebelah bawah harus dibuat keterangan mengenai peneliti.

1.6.2 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian dilanjutkan dengan pengklasifikasian. Klasifikasi data dalam penelitian folklor merupakan langkah menganalisis yang penting. Klasifikasi adalah penggolongan, pemisahan dan pemetaan konsep, berdasarkan data yang akan dilakukan terus menerus sampai mendapatkan keutuhan. Pengklasifikasian data yang bagus biasanya akan menentukan keberhasilan suatu penelitian. Ben Amos (dalam Endraswara, 2009: 106) merupakan ahli folklor yang banyak mengemukakan rumusan klasifikasi folklor, dia mengklasifikasikan folklor yang berupa kisah, dengan sebutan mite, legenda, dan dongeng atau cerita rakyat. Genre ini secara konseptual klasifikasi dapat dilihat dari: (1) *classificatory categories*, (2) *permanent form*, (3) *evolving form*, (4) *form discourse*. Pengelompokkan genre semacam ini tentu saja akan memudahkan peneliti dalam membuat sub-sub analisis.

Dari uraian di atas, maka penelitian ini akan memakai konsep yang pertama, yaitu *classificatory categories*. *Classificatory categories* adalah klasifikasi yang didasarkan pada kategori tertentu, misalnya dari segi tema atau motifnya. Dalam penelitian ini akan terbagi dalam beberapa motif, yaitu berdasarkan nama tumbuh-tumbuhan, topografi, suku penduduk dan sebagainya.

Setelah semua data terkumpul, maka selanjutnya peneliti akan melakukan pengolahan terhadap data. Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengubah data lisan ke tulisan, selanjutnya ditransliterasi ke bahasa indonesia. Maka setelah itu data dapat diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan konsep *classificatory categories*.

